

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena keterlambatan kelulusan di kalangan mahasiswa tingkat akhir merupakan isu yang kerap terjadi dalam dunia Pendidikan tinggi. Mahasiswa yang berada pada tahap semester akhir umumnya dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti penyelesaian skripsi, ekspektasi keluarga, hingga kecemasan terkait masa depan (Salsabila et al., 2023). Pada tahap ini, kelulusan tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sering dikaitkan dengan keberhasilan personal mahasiswa dalam menyelesaikan tanggung jawab studinya.

Mahasiswa tingkat akhir berada pada posisi yang cukup rentan karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga mulai dihadapkan pada tuntutan memasuki dunia kerja dan pencapaian sosial tertentu. Idealnya, mahasiswa diharapkan mampu menyelesaikan studinya tepat waktu dan sesuai dengan masa studi yang telah ditetapkan. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan waktu ideal, sehingga berujung pada keterlambatan kelulusan. Keterlambatan kelulusan dapat terjadi karena proses penyelesaian studi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor akademik, personal, sosial, ekonomi, maupun institusional (Chidi & Adaobi Sylvia, 2021).

Selain dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, keterlambatan kelulusan juga dapat berkaitan dengan kondisi psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang berada pada tahap akhir perkuliahan berpotensi mengalami tekanan karena harus

menyelesaikan tugas akhir sekaligus ekspektasi dari lingkungan. Tekanan tersebut dapat muncul dalam bentuk kecemasan, penurunan motivasi, kelelahan emosional, dan keraguan terhadap kemampuan diri. Kondisi tersebut kemudian dapat memicu munculnya stress akademik pada mahasiswa. Secara umum, stress akademik dapat dialami oleh mahasiswa di semua jenjang, mengingat setiap tahap perkuliahan memiliki tantangannya tersendiri. Namun, mahasiswa semester akhir dinilai menghadapi tingkat tekanan yang lebih tinggi (Nabiilah et al., 2022). Dalam situasi tersebut, tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya melakukan penghindaran terhadap tugas-tugas perkuliahan, mengalami penurunan motivasi, hingga berujung pada keterlambatan kelulusan (Purnamasari et al., 2024).

Masa studi mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi diatur melalui kebijakan dan standar Pendidikan Tinggi yang berlaku. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menegaskan bahwa pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjamin penyelenggaraan pendidikan tinggi secara terencana dan berkelanjutan. Sementara itu, Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 mengatur penjaminan mutu pendidikan tinggi, termasuk standar nasional pendidikan tinggi, standar pendidikan tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, dan pangkalan data pendidikan tinggi (Pujianti, 2026).

Pengaturan masa studi dan penjaminan mutu pendidikan tinggi pada dasarnya bertujuan untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan. Namun, bagi mahasiswa yang mengalami hambatan dalam penyelesaian studi, batas masa

studi dapat menjadi sumber tekanan tersendiri. Mahasiswa yang belum menyelesaikan skripsi atau tugas akhir dalam waktu ideal dapat merasa terbebani karena berhadapan dengan risiko akademik, termasuk kemungkinan tidak dapat melanjutkan studi apabila melewati batas masa studi yang ditentukan oleh perguruan tinggi. Dalam konteks ini, keterlambatan kelulusan tidak hanya berdampak pada mahasiswa sebagai individu, tetapi juga dapat berdampak pada keluarga yang memiliki harapan terhadap penyelesaian studi mahasiswa (Al, 2020).

Dalam lingkungan sosial maupun akademik, kelulusan tepat waktu sering kali dipandang sebagai salah satu ukuran keberhasilan mahasiswa. Mahasiswa yang mampu lulus dengan waktu ideal yaitu 4 tahun, 8 semester cenderung dinilai berhasil memenuhi tanggung jawab akademik dan ekspektasi sosial. Sebaliknya, keterlambatan kelulusan kerap dihubungkan dengan penyebab internal, seperti motivasi rendah, prokrastinasi, atau kurangnya tanggung jawab akademik.

Mahasiswa yang tidak kunjung lulus sering kali disebut dengan istilah “mahasiswa abadi”. Istilah ini merujuk pada mahasiswa yang menjalani masa kuliah jauh lebih lama dibandingkan mahasiswa pada umumnya dan berisiko terkena *drop out* apabila melewati batas masa aktif kuliah. Secara sosial, istilah tersebut tidak hanya menunjukkan lamanya masa studi, tetapi juga dapat mengandung makna negatif karena mahasiswa dipandang tidak segera menyelesaikan tanggung jawab akademiknya (El Syam et al., 2023). Oleh karena itu, istilah “mahasiswa abadi” dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelabelan sosial terhadap mahasiswa yang melampaui batas studi dan mengalami keterlambatan kelulusan. Becker dalam (Mesb, 1963) menjelaskan bahwa dalam

teori labeling, label yang dilekatkan kepada individu tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial, tetapi juga dapat memengaruhi cara lingkungan memandang individu tersebut.

Stigma terhadap keterlambatan kelulusan itu sendiri tidak selalu hadir dalam bentuk ucapan langsung dari orang lain. Stigma juga dapat muncul melalui pertanyaan keluarga, percakapan lingkungan sosial, perbandingan dengan teman sebaya, unggahan kelulusan teman di media sosial, atau standar umum bahwa mahasiswa seharusnya menyelesaikan studi tepat waktu. Kondisi ini membuat mahasiswa yang terlambat lulus tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga tekanan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dirinya. Dalam teori perbandingan sosial, individu cenderung menilai kemampuan dan pencapaiannya dengan membandingkan diri dengan orang lain, terutama ketika ukuran keberhasilan sosial tampak jelas di lingkungan sekitarnya (Festinger, 1954).

Perbandingan sosial menjadi relevan dalam pengalaman mahasiswa yang telah melebihi batas studi karena kelulusan merupakan pencapaian yang mudah terlihat dan sering dirayakan secara sosial. Ketika mahasiswa melihat teman seangkatan atau bahkan adik tingkat lebih dahulu lulus, bekerja, atau menunjukkan pencapaian tertentu, keterlambatan kelulusan dapat semakin terasa sebagai pengalaman yang menekan. Perbandingan tersebut tidak hanya menyangkut waktu kelulusan, tetapi juga dapat berkaitan dengan penilaian mahasiswa terhadap kemampuan, nilai diri, dan keberhasilannya. Dalam konteks akademik, perbandingan dengan orang lain dapat menjadi dasar individu dalam melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan pencapaian dirinya (Nasir et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang melampaui batas studi dan mengalami keterlambatan kelulusan perlu dipahami sebagai individu yang menghadapi proses sosial sekaligus personal. Mereka tidak hanya berhadapan dengan kewajiban akademik yang belum selesai, tetapi juga dengan stigma, label, dan perbandingan sosial yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses negosiasi diri mahasiswa dalam menghadapi stigma keterlambatan kelulusan. Negosiasi diri menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya menerima penilaian sosial secara pasif, tetapi juga berupaya menempatkan dan memaknai dirinya di tengah stigma yang melekat pada keterlambatan kelulusan (Ting-Toomey, 2017).

Dalam penelitian ini, negosiasi diri dipahami sebagai proses ketika mahasiswa berusaha memahami dan menempatkan dirinya di tengah stigma keterlambatan kelulusan. Proses tersebut dapat dikaji melalui cara mahasiswa memaknai label sosial, tekanan lingkungan, serta posisi dirinya sebagai mahasiswa yang telah melebihi batas studi dan mengalami keterlambatan kelulusan. Dengan kata lain, negosiasi diri menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menerima stigma secara pasif, tetapi dapat membentuk sikap dan pemaknaan tertentu terhadap label yang dilekatkan pada dirinya. Proses ini berkaitan dengan bagaimana individu membangun makna atas dirinya melalui pengalaman sosial yang dihadapi (Ting-Toomey, 2017).

Mahasiswa yang melampaui batas studi merupakan individu yang secara administratif masih terdaftar di perguruan tinggi, telah menyelesaikan sebagian besar mata kuliah, dan sedang berada pada tahap penyelesaian tugas akhir atau

skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Pada tahap ini, mahasiswa sering berada dalam tekanan untuk segera menyelesaikan studi tepat waktu. Namun, kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan tersebut tidak sama karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, pengalaman akademik, kondisi personal, dukungan sosial, serta lingkungan institusional (Purnamasari et al., 2024).

Penelitian yang berkaitan dengan mahasiswa yang melampaui batas studi dan keterlambatan kelulusan telah banyak dilakukan, khususnya dalam konteks tekanan akademik, kesejahteraan psikologis, serta masalah mahasiswa yang menjalani masa studi lebih lama dari waktu ideal. Penelitian mengenai mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang melampaui batas studi umumnya menempatkan fase penyelesaian studi sebagai kondisi yang rentan terhadap berbagai tekanan, baik secara akademik, psikologis, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, penelitian tersebut menjadi relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa yang melampaui batas studi menghadapi tuntutan penyelesaian skripsi, ekspektasi lingkungan, serta keterlambatan kelulusan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kinkie et al., 2025) memberikan gambaran mengenai pengaruh stres akademik terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa yang melampaui batas studi dan keterlambatan kelulusan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara stres akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan sebagai subjek kajian. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan antara stres akademik

dan kesejahteraan psikologis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada negosiasi diri terhadap stigma keterlambatan kelulusan pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (El Syam et al., 2023). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa abadi merupakan julukan bagi mahasiswa yang menjalani masa kuliah lebih lama dibandingkan mahasiswa pada umumnya. Penelitian ini juga menggambarkan berbagai masalah sosial yang dialami mahasiswa abadi, seperti munculnya pertanyaan “kapan lulus?”, “kapan wisuda?”, bergabung dengan adik tingkat, hingga merasa minder ketika teman seperjuangan lebih dahulu wisuda. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama membahas mahasiswa yang menjalani masa studi lebih lama dari waktu ideal. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada masalah mahasiswa abadi secara umum dan langkah strategis percepatan kuliah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada negosiasi diri mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi stigma keterlambatan kelulusan.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa keterlambatan kelulusan merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga berhubungan dengan tekanan psikologis dan sosial mahasiswa. Penelitian (Kinkie et al., 2025) menunjukkan bahwa keterlambatan kelulusan berkaitan dengan stres akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Sementara itu, penelitian (El Syam et al., 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani masa studi lebih lama dapat dilekatkan dengan julukan mahasiswa abadi dan menghadapi berbagai masalah sosial dalam lingkungan

akademik.

Namun demikian, penelitian terdahulu tersebut masih menempatkan mahasiswa yang mengalami keterlambatan kelulusan dalam konteks yang relatif umum, baik sebagai mahasiswa yang mengalami stres akademik maupun sebagai mahasiswa abadi yang menghadapi persoalan penyelesaian studi. Keterlambatan kelulusan merupakan kondisi yang tidak hanya berkaitan dengan hambatan akademik, tetapi juga dapat melibatkan stigma sosial, pelabelan, perbandingan dengan teman sebaya, serta tekanan dari lingkungan. Situasi ini berpotensi memunculkan dinamika pemaknaan diri yang berbeda pada mahasiswa yang mengalaminya.

Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung berfokus pada dampak dari keterlambatan kelulusan, seperti stres akademik, kesejahteraan psikologis, dan strategi percepatan studi. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum banyak menggali secara mendalam bagaimana stigma keterlambatan kelulusan dialami dan dinegosiasikan oleh mahasiswa yang melampaui batas studi. Padahal, memahami proses tersebut penting untuk melihat bagaimana mahasiswa menempatkan dirinya ketika berhadapan dengan label sosial sebagai mahasiswa yang terlambat lulus.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menempatkan mahasiswa yang melampaui batas studi dan mengalami keterlambatan kelulusan sebagai fokus utama kajian. Penelitian ini berupaya mengetahui dan memahami negosiasi diri mahasiswa terhadap stigma keterlambatan kelulusan pada mahasiswa yang melampaui batas studi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (untuk selanjutnya akan dituliskan dengan UPN Veteran Jawa Timur).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat keterlambatan kelulusan sebagai persoalan akademik, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan personal yang berkaitan dengan stigma, pelabelan, serta pemaknaan diri mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami keterlambatan kelulusan bukan hanya sebagai persoalan akademik atau administratif, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan personal yang dapat berkaitan dengan stigma. Mahasiswa yang melampaui batas studi dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada fase penyelesaian studi yang dekat dengan tuntutan akademik, terutama penyusunan skripsi atau tugas akhir. Pada fase ini, mahasiswa berpotensi menghadapi berbagai tekanan, seperti tuntutan untuk segera lulus, ekspektasi keluarga, perbandingan dengan teman sebaya, kecemasan terhadap masa depan, serta penilaian sosial dari lingkungan. Ketika mahasiswa mengalami keterlambatan kelulusan, tekanan tersebut dapat memunculkan stigma atau label negatif yang memengaruhi cara mahasiswa memandang dirinya dan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial maupun akademik.

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang telah melampaui batas studi di UPN Veteran Jawa Timur yang mengalami keterlambatan kelulusan. Pemilihan UPN Veteran Jawa Timur tidak dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa stigma keterlambatan kelulusan hanya terjadi di kampus tersebut, melainkan sebagai batasan konteks penelitian. Dengan membatasi lokasi pada satu institusi, penelitian dapat lebih fokus dalam memahami bagaimana mahasiswa menghadapi stigma keterlambatan kelulusan dalam konteks akademik yang sama. Selain itu, pembatasan lokasi penelitian juga memungkinkan peneliti untuk menggali

pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam sesuai dengan karakteristik subjek dan lingkungan akademik yang diteliti.

Melalui penelitian ini, negosiasi diri dipandang penting untuk dikaji karena dapat membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa menempatkan dirinya ketika berhadapan dengan stigma keterlambatan kelulusan. Penelitian ini juga relevan bagi lingkungan pendidikan tinggi karena keterlambatan kelulusan berkaitan dengan keberlanjutan studi mahasiswa, kualitas dukungan akademik, serta cara institusi memahami mahasiswa yang mengalami hambatan penyelesaian studi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya mengenai stigma, pelabelan sosial, dan negosiasi diri dalam konteks mahasiswa tingkat akhir yang mengalami keterlambatan kelulusan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana negosiasi diri terhadap stigma keterlambatan kelulusan pada mahasiswa yang melampaui batas studi di UPN Veteran Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami negosiasi diri terhadap stigma keterlambatan pada mahasiswa yang telah melampaui batas studi di UPN Veteran Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca atau peneliti akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai

negosiasi diri mahasiswa yang melampaui batas studi terhadap stigma keterlambatan kelulusan, serta bagaimana mahasiswa memaknai posisinya ketika berhadapan dengan label sosial dalam lingkungan akademik.

- b. Bagi pengembangan ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai stigma, pelabelan sosial, dan negosiasi diri, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sudut pandang komunikasi dalam memahami bagaimana individu menempatkan dirinya di tengah penilaian sosial yang melekat pada pengalaman akademik.
- c. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman mahasiswa yang melampaui batas studi yang mengalami keterlambatan kelulusan, khususnya dalam kaitannya dengan stigma, pelabelan sosial, dan proses negosiasi diri dalam menghadapi tekanan sosial maupun akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa yang telah melampaui batas studi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengalaman keterlambatan kelulusan yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan akademik, tetapi juga dengan stigma, label sosial, dan tekanan lingkungan. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mahasiswa melihat keterlambatan kelulusan secara lebih reflektif, sehingga tidak semata-mata memaknai kondisi tersebut sebagai kegagalan diri.

- b. Bagi institusi pendidikan, konselor kampus, dan praktisi komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada mahasiswa yang melampaui batas studi yang mengalami keterlambatan kelulusan secara lebih kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang pendampingan akademik maupun psikologis yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian studi, tetapi juga memperhatikan stigma, tekanan sosial, dan proses pemaknaan diri mahasiswa.
- c. Bagi masyarakat akademik secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam memahami bahwa keterlambatan kelulusan tidak selalu dapat dipandang sebagai faktor internal. Keterlambatan kelulusan juga dapat berkaitan dengan berbagai faktor akademik, personal, sosial, maupun institusional, sehingga diperlukan cara pandang yang lebih manusiawi dan tidak mudah memberikan label negatif kepada mahasiswa yang mengalaminya.